

**ANALISIS PENGARUH USIA, PENDIDIKAN, JUMLAH
TENAGA KERJA, MODAL, LUAS LAHAN TERHADAP
PENDAPATAN PENGUSAHA GULA TUMBU
(STUDI KASUS DI KECAMATAN SULANG KABUPATEN REMBANG)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

AULIA RAHMAN

NIM 12020110120044

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aulia Rahman
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120044
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Usia, Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja, Modal, Luas Lahan terhadap Pendapatan Pengusaha Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, MS.

Semarang, 17 Juni 2015

Dosen Pembimbing

(Dra. Herniwati Retno Handayani, MS.)

NIP. 19551128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aulia Rahman
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120044
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Usia, Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja, Modal, Luas Lahan terhadap Pendapatan Pengusaha Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Juni 2015

Tim Penguji

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS (.....)
2. Nenek Woyanti, SE, M.Si (.....)
3. Fitrie Arianti SE, M.Si (.....)

Mengetahui
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aulia Rahman, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH USIA, PENDIDIKAN, JUMLAH TENAGA KERJA, MODAL, LUAS LAHAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA GULA TUMBU**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juni 2015

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Rahman

NIM. 12020110120044

ABSTRACT

Tumbu Sugar is one of the industries that exist in Rembang Regency and the owners who own this industry are spread in some districts. The district has the highest number of Tumbu Sugar entrepreneurs is Sulang District. However, it is Pamotan districts output is almost doubled the Sulang Districts output with less number of entrepreneurs. This make the Sulang district entrepreneurs income are lesser than Pamotan's. The purpose of this study is to determine whether age, education, number of workers, entrepreneurs, capital and land area affect the tumbu sugar entrepreneur's income in the Sulang district of Rembang regency.

The analysis method of this research is multiple linear regression using SPSS software 18. The dependent variable of this research is income, while there are four independent variables, such as age, education, number of workers, and capital. The data that used in this research are primary data and secondary data. Primary data is obtained by the result of interview with relevant parties, and secondary data is obtained by some books and literature from variety sources.

The results showed that of the five independent variables in the regression equation, there are three variables that significantly influence the income entrepreneurs tumbu sugar, which is the amount of labor, capital, and land area. While age and education had no significant effect on the income entrepreneurs tumbu sugar.

Keywords: income, age, education, number of workers, capital, land area

ABSTRAK

Gula Tumbu merupakan salah satu industri yang ada di Kabupaten Rembang. Gula Tumbu digunakan untuk membuat kecap, campuran rokok, dan lain-lain. Kabupaten Rembang memiliki beberapa pengusaha yang tersebar di beberapa kecamatan Kabupaten Rembang. Kecamatan Sulang memiliki jumlah pengusaha paling tinggi, akan tetapi hasil produksi gula tumbu masih kalah dengan Kecamatan Pamotan. Mungkin disebabkan karena luas lahan tebu di Pamotan lebih tinggi jika dibandingkan dengan luas lahan Kecamatan Sulang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah umur, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal dan luas lahan mempengaruhi pendapatan pengusaha gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS 18*. Pendapatan sebagai dependen variabel, sementara terdapat empat variabel independen, yaitu usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan literature dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen dalam persamaan regresi, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu, yaitu jumlah tenaga kerja dan modal. Sedangkan usia dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha gula tumbu.

Kata kunci : pendapatan, usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini tidak akan terbit, tanpa izin Allah SWT. Karena itu, tiada hentinya penulis bersyukur kepada Allah SWT telah diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dan kemudahan dalam segala proses studi di Universitas Diponegoro, sembari berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk untuk langkah hidup penulis selanjutnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Usia, Pendidikan, Jumlah Tenaga Kerja, Modal terhadap Pendapatan Pengusaha Gula Tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. “

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan bunda **Dra. Herniwati Retno Handayani, MS** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dengan segala ketelitian dan kesabaran, serta bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis.
2. Kedua orang tuaku ayah Didi Sudarmadi dan ibu Sri Retno Handayaningsih yang telah membesarkanku hingga saat ini, serta selalu memberikan doa yang tulus,

kasih sayang dan cinta yang melimpah, motivasi dan dukungan serta perhatian yang mendalam.

3. Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
4. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto MSc. Ph.D., selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Rembang., Kepala Dinas Industri Kabupaten Rembang, BPS Kota Semarang, BPS Kabupaten Rembang atas kerjasama dalam penyusunan skripsi. Mas Agus yang telah membantu penulis dengan sabar serta direpotkan untuk mencari data.
7. Para responden yang sangat membantu penulis dalam proses pengambilan data di skripsi ini.
8. Kakakku tercinta Nurina Prapurandina yang selalu memberikan motivasi, dukungan, kesabaran serta mau menjadi teman curhat baik itu skripsi, percintaan dan masa depan. Semoga kita dapat membuat orang tua kita bangga baik dunia maupun akhirat.

9. Sahabat Mabes 34 yaitu Mika, Mas Yudhi, Mas Andri, Furqon Reyga, Habib Muhamad Nur (Bob), Geri, Galih, Sigit, Ical, Najib.
10. Teman-Teman KKN Tematik Kabupaten Rembang yaitu: Afina, Titik, Trio Budi, Arifin, Lenny, Bang Doyo, Mamad, Kahfi, dan semua teman-teman seperjuangan KKN yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Teman-temanku di IESP 2010 yaitu Nalar, Surya Sandy, Eka, Intan, Eta, Wida, Riana, Sandy M., Sandy J., Adit Emka, Nana, Hani, Ika, Riza, Candra, Said, Bram, Pipit Bahari, Pipit Anggreli, Ratna, Toni, Anas, Reza Haditya, Roni, Musa dan teman-teman IESP yang lain, semoga kita selalu kompak.
12. Teman-teman ESDAL KENDAL CERIA yaitu Yani, Desi, Ang, Risky, Ghalib, Astri, Rahmi, Tyo yang memberikan kebahagiaan di saat riset dan suka duka setiap saat. Momen itu tidak akan pernah saya lupakan.
13. Terima kasih untuk Mbak Ermita, Sasi, Dimaz Danang, Gandha, Beta, Fahriyan, Astrid mbak Siska, Lina

Semarang, 17 Juni 2015

Penulis

Aulia Rahman

NIM. 12020110120044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	17
1.4 Sistematika Penulisan	18
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Pengertian Usahatani	18
2.1.2 Fungsi Produksi	19
2.1.2.1 Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang	20
2.1.2.2 Kurva Produksi Sama (Isoquant)	22
2.1.2.3 Biaya Produksi	23
2.1.3 Analisis Pendapatan Usaha	27
2.1.3.1 Biaya	27
2.1.3.2 Penerimaan	28
2.1.3.3 Keuntungan	28
2.1.4 Tenaga Kerja	29
2.1.5 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja	31

2.1.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	32
2.1.7 Sektor Industri.....	34
2.1.7.1 Pengertian Industri.....	34
2.1.7.2. Klasifikasi Industri.....	34
2.2 Penelitian Terdahulu.....	39
2.3 Kerangka Pemikiran.....	42
2.4 Kerangka Pemikiran.....	49
2.5 Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	52
3.1.1 Pendapatan Pengusaha Gula Tumbu.....	52
3.1.2 Usia.....	52
3.1.3 Pendidikan.....	52
3.1.4 Tenaga Kerja.....	53
3.1.5 Modal.....	53
3.1.6 Luas Lahan Usahatani.....	53
3.2 Populasi dan Sampel.....	53
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	54
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5 Metode Analisis.....	56
3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	57
3.5.1.1 Deteksi Normalitas.....	58
3.5.1.2 Deteksi Multikolinearitas.....	59
3.5.1.3 Deteksi Heterokedastisitas.....	59
3.5.1.4 Deteksi Autokorelasi.....	61
3.5.1.5 Uji Statistik Koefisien Determinan R_2	61
3.5.1.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik).....	62
3.5.1.7 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t).....	63

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	64
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	64
4.1.1 Keadaan Umum Kabupaten Rembang.....	64
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Sulang.....	64
4.1.2.1. Kondisi Demografis Kecamatan Sulang.....	65
4.1.3 Karakteristik Responden	66
4.1.3.1 Profil Responden Berdasarkan Pendidikan.....	66
4.1.3.2 Profil Responden Berdasarkan Usia	67
4.1.3.3 Profil Responden Berdasarkan Tenaga Kerja	68
4.1.3.4 Profil Responden Berdasarkan Modal	69
4.1.3.5 Profil Responden Berdasarkan Luas Lahan	70
4.1.3.6 Profil Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga	70
4.1.3.7 Profil Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja	71
4.1.3.8 Profil Responden Berdasarkan Sumber Modal.....	72
4.2 Sekilas Tentang Tebu.....	73
4.2.1 Cara Pembuatan Tebu (Awal pembuatan tebu)	73
4.2.2 Sekilas Tentang Gula Tumbu.....	74
4.2.3 Pembuatan Gula Tumbu	75
4.2.4 Kepemilikan Lahan dan Faktor Produksi.....	77
4.2.5 Tenaga Kerja dan Pembayaran	77
4.2.6 Permodalan dan Pemasaran	78
4.3 Pengujian Data	79
4.3.1 Deteksi Asumsi Klasik.....	79
4.3.1.1 Deteksi Uji Normalitas	79
4.3.1.2 Deteksi Uji Heteroskedastisitas	81
4.3.1.3 Deteksi Multikolinearitas.....	82
4.3.1.4 Deteksi Uji Autokorelasi.....	83
4.3.2 Pengujian Regresi Linier.....	83

4.3.2.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	84
4.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)	85
4.3.2.3 Uji Parsial (t-test).....	86
4.4 Interpretasi Hasil	90
BAB V PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Keterbatasan.....	94
5.3 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Lapangan Pekerjaan Utama Subsektor Perkebunan Menurut Provinsi di Jawa Tahun 2010 – 2012 (Perkotaan + Perdesaan)	5
Tabel 1.2 Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2012	6
Tabel 1.3 Luas Areal Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota.....	8
Di Jawa Tengah Tahun 2008-2012	8
Tabel 1.4 Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2008-2012	10
Tabel 1.5 Produksi Gula Tumbu Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008-2012	11
Tabel 1.6 Pelaku Usaha Sektor Perkebunan Kabupaten Rembang.....	12
Pengolah Gula Merah/Tumbu	12
Tabel 1.7 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Rembang 2013	13
Tabel 1.8 Luas Tanaman dan Produksi Tebu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang 2008-2012.....	15
Tabel 3.1 Distribusi Sampel Pelaku Usaha.....	54
Tabel 4.1 Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Sulang.....	66
Tabel 4.2 Identitas Responden Menurut Pendidikan	67
Tabel 4.3 Identitas Responden Menurut Usia	67
Tabel 4.4 Identitas Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja	68
Tabel 4.5 Identitas Responden Menurut Modal yang digunakan	69
Tabel 4.6 Identitas Responden Menurut Luas Lahan	70
Tabel 4.7 Identitas Responden Menurut Tanggungan Keluarga.....	71
Tabel 4.8 Identitas Responden Menurut Pengalaman Kerja.....	72
Tabel 4.9 Identitas Responden Menurut Sumber Modal	72
Tabel 4.10 Pengujian Normalitas Residual dengan Uji Kolmogorov-Smirnov	81

Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas	82
Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas	83
Tabel 4.12 Uji Autokorelasi Run Test	83
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Regresi Berganda.....	84
Tabel 4.14 Hasil Uji F.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase Pertumbuhan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2008-2012.....	6
Gambar 2.1 Hubungan antara Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marjinal	21
Gambar 2.2 Kurva Isoquant	23
Gambar 2.3 Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Jangka Pendek.....	25
Gambar 2.4 Kurva Biaya Total Jangka Pendek	26
Gambar 2.5 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja.....	30
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A HASIL ANALISIS REGRESI	101
Lampiran B Kuesioner	106
Lampiran C Data Mentah Pengusaha Gula Tumbu	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ada di dunia. Todaro (2006), memberikan ciri-ciri negara berkembang, yaitu taraf hidup yang rendah, tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk dan ketergantungan yang tinggi. Ekspor tergantung pada sektor pertanian dan sektor primer lainnya, kepekaan dan ketergantungan terhadap hubungan luar negeri yang tinggi, serta ketergantungan mayoritas penduduk untuk bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan salah satu tingkat dengan penyerapan tenaga kerja paling tinggi di Indonesia.

Penduduk Indonesia jumlahnya cukup besar akan tetapi tingkat hidupnya relatif rendah. Di lain pihak, kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia menunjukkan potensi untuk meningkatkan taraf hidup seluruh rakyat Indonesia. Pertama jumlah penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi dan kesempatan kerja. Kedua, jumlah penduduk yang besar mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber-sumber alam yang tersedia untuk kesejahteraan seluruh masyarakat (Payaman Simanjuntak, 1998)

Payaman (1998) menyatakan sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumberdaya manusia (SDM), mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja tersebut dinamakan tenagakerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja. Banyaknya penyerapan tenaga kerja oleh suatu sektor perkenomian dapat menunjukkan banyaknya daya serap sektor perekonomian terhadap angkatan kerja. Indonesia memiliki beberapa sektor perekonomian dengan daya serap tenaga kerja tinggi.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas, sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Menurut Dinas Ketenagakerjaan Sektor Pertanian tahun 2013 dalam mengoptimalkan program pembangunan pertanian, data ketenagakerjaan mempunyai peranan terutama dalam menyusun perencanaan pembangunan pertanian secara efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan faktor kekuatan Sumber Daya Manusia atau ketenagakerjaan merupakan unsur yang penting dalam menggerakkan roda pembangunan nasional Indonesia. Tenaga kerja pertanian (dalam arti sempit)

merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlahnya mencapai 38,23 juta jiwa pada Februari tahun 2012 atau 33,89 % dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Tenaga kerja pertanian tersebut tersebar ke dalam empat sub sektor pertanian, dimana penyerapan tenaga kerja terbesar adalah subsektor tanaman pangan (53,21%), perkebunan (28,63%), peternakan (10,40 %) dan diikuti sub sektor hortikultura (sekitar 7,71 %)(pusdatin setjen pertanian, 2013).

Indonesia memiliki tanaman subsektor perkebunan salah satunya adalah subsektor perkebunan tebu. Tidak semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami tebu, karena tanaman tebu tumbuh di daerah tropika dan sub tropika sampai batas garis isotem 20⁰C yaitu antara 19⁰ LU 35⁰ LS. Kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan berkisar 1.000-1.300 mm per tahun dengan sekurang-kurangnya 3 bulan kering. Biasanya musim tanaman tebu adalah musim penghujan karena dalam masa pertumbuhan tanaman tebu membutuhkan banyak air. Sedangkan pada saat masak tanaman tebu membutuhkan keadaan kering agar pertumbuhan berhenti. Perkebunan tebu memiliki beberapa manfaat pada bidang kesehatan, industri, konsumsi rumah tangga, transportasi, pertanian dan peternakan. Pertanian tebu adalah pertanian musiman, jadi pertanian tebu lebih cocok dilakukan pada saat musim kemarau.

Pertanian tebu memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan

cara partisipatif aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah (Pukuh, 2013).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor dengan penyumbang penyerapan tenaga kerja paling tinggi setelah sektor pertanian tanaman pangan. Data dalam Tabel 1.1 menunjukkan data penyerapan tenaga kerja usia 15 tahun ke atas yang bekerja di subsektor perkebunan bersifat fluktuatif. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di subsektor perkebunan paling tinggi. Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I. Yogyakarta. Sedangkan provinsi dengan penyerapan tenaga kerja di subsektor perkebunan paling rendah adalah Banten. Jumlah penyerapan tenaga kerja paling tinggi pada tahun 2012. sebesar 319,919, sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja paling rendah tahun 2010 sebesar 146.938. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja di subsektor perkebunan Indonesia masih cukup tinggi.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Lapangan
Pekerjaan Utama Subsektor Perkebunan Menurut Provinsi di Jawa Tahun
2010 – 2012 (Perkotaan + Perdesaan)

Provinsi	Tahun					
	2010		2011		2012	
	Tenaga Kerja	Persen (%)	Tenaga Kerja	Persen (%)	Tenaga Kerja	Persen (%)
DKI Jakarta	2.496	0.15	4.502	0.28	4.335	0.21
Jawa Barat	219.406	13.47	146.218	8.98	273.360	13.20
Jawa Tengah	398.979	24.50	430.429	26.44	578.059	27.91
D.I. Yogyakarta	21.469	1.32	22.788	1.40	12.571	0.61
Jawa Timur	946.832	58.15	992.781	60.97	1.143.129	55.19
Banten	39.112	2.40	31.501	1.93	59.989	2.90
Total	1.628.294	100.00	1.62.8217	100.00	2.071.442	100.00

Sumber : BPS – Data Mentah Sakernas diolah oleh Pusdatin – Kementerian Pertanian, diolah

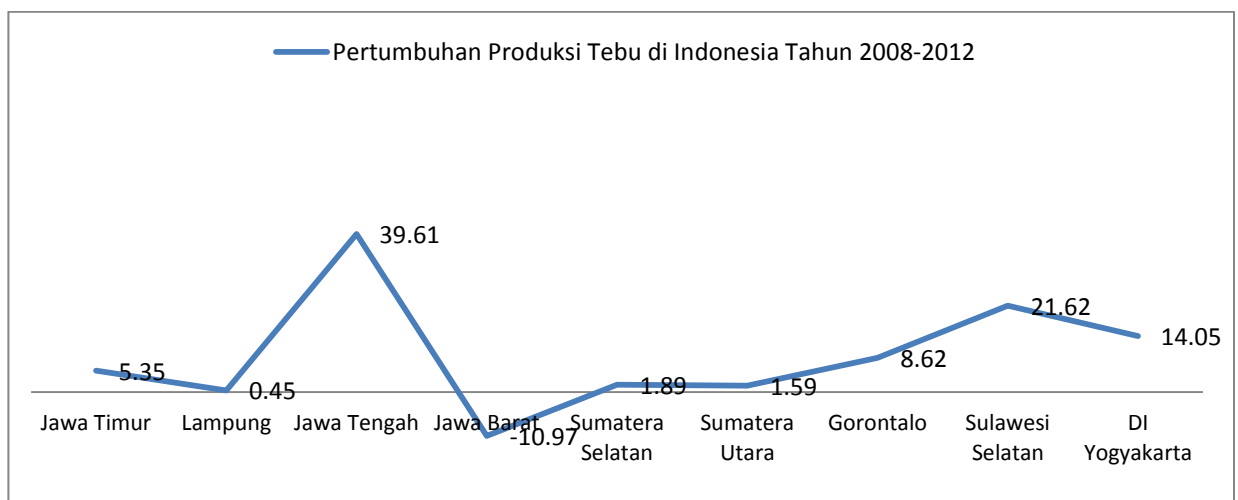
Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu kabupaten dengan penyerapan tenaga kerja yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dibandingkan provinsi lain di Jawa. Pada tahun 2010 tenaga kerja di subsektor perkebunan Jawa Tengah sebesar 398.979. Pada tahun 2011 terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 430.429 dan penambahan tenaga kerjanya sebesar 1,94 persen. Tahun 2012 terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 578.059 atau 27,91 persen. Walaupun terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2012 tetapi penyerapan tenaga kerja di subsektor perkebunan Provinsi Jawa Timur masih tinggi yaitu 55,19 persen.

Tabel 1.2
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun
2008-2012

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Pertumbuhan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Jawa Timur	1.302.724	1.101.538	1.017.003	1.051.872	1.108.112	5,35 %
2	Lampung	810.681	903.320	759.684	678.090	681.171	0,45 %
3	Jawa Tengah	266.891	221.938	233.430	249.452	348.272	39,61 %
4	Jawa Barat	111.781	88.560	110.543	92.481	82.338	-10,97 %
5	Sumatera Selatan	58.861	88.391	66.451	91.124	92.844	1,89 %
6	Sumatera Utara	40.585	37.874	31.025	47.122	47.871	1,59 %
7	Gorontalo	25.736	35.358	27.412	32.521	35.324	8,62 %
8	Sulawesi Selatan	35.521	22.857	27.241	19.210	23.364	21,62 %
9	DI Yogyakarta	15.648	17.538	17.327	16.573	18.902	14,05 %

Sumber : Buku Statistik Perkebunan 2008-2012, Dirjen Perkebunan

Gambar 1.1
Persentase Pertumbuhan Produksi Tebu di Indonesia Tahun 2008-2012



Sumber : Buku Statistik Perkebunan 2008-2012, Dirjen Perkebunan, diolah

Gambar 1.1 menjelaskan persentase pertumbuhan produksi tebu beberapa provinsi di Indonesia tahun 2012. Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan

produksi tebu paling tinggi, yaitu 39,61 % sedangkan produksi tebu di Provinsi Jawa Barat tidak mengalami pertumbuhan -10,97 persen. Walaupun Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ketiga di bawah Jawa Timur dan Lampung, namun pertumbuhan produksi tebu pada tahun 2012 lebih tinggi dari Jawa Timur dan Lampung. Pertumbuhan nomor dua berada di provinsi Sulawesi Selatan, sebesar 21,62 persen. Kemudian diikuti oleh DI Yogyakarta sebesar 14,05 persen.

Pada Tabel 1.3 menunjukkan lahan yang digunakan untuk menanam tebu di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2008-2012. Hampir seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memakai sebagian lahannya untuk menanam tebu. Jumlah lahan yang digunakan dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ada di Kabupaten Kudus,. Sedangkan penurunan yang sangat tajam terjadi di Kabupaten Pati. Terdapat juga kabupaten yang tidak memproduksi tebu, diantaranya adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

Untuk pertumbuhan produksi tebu pada Tabel 1.3, pertumbuhan paling tinggi adalah di Kota Semarang dan Kota Banjarnegara yaitu 100 %. Pertumbuhan 100 % ini disebabkan pada tahun sebelumnya Kota Semarang dan Kota Surakarta tidak memproduksi tebu. Berikutnya adalah Kabupaten Demak sebesar 81,43 % diikuti Kabupaten Kudus 74,56 %. Untuk pertumbuhan produksi tebu yang mengalami penurunan adalah Kabupaten Pati yaitu -292,39 % diikuti Kabupaten Kendal sebesar -220,84 % dan Kabupaten Temanggung sebesar -100 %.

Tabel 1.3
Luas Areal Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota
Di Jawa Tengah Tahun 2008-2012

No	Kabupaten/Kota	Lahan (Ha)					Pertumbuhan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Kab. Cilacap	-	-	-	-	-	-
2	Kab. Banyumas	76,00	32,76	135,72	47,65	76,00	37,30%
3	Kab. Purbalingga	554,50	622,00	3.036,18	929,06	1553,02	40,17 %
4	Kab. Banjarnegara	-	-	-	-	103,5	100
5	Kab. Kebumen	212,00	245,00	435,6	150,00	135,72	-10,52 %
6	Kab. Purworejo	829,73	666,26	2147,19	661,62	681,53	2,92 %
7	Kab. Wonosobo	-	-	-	-	-	-
8	Kab./Kota Magelang	632	632	2.260,95	628	599	-4,84 %
9	Kab. Boyolali	452,41	491,82	1774,52	470,22	453,54	-3,68 %
10	Kab. Klaten	1869,54	1193,24	3734,80	2181,67	1282,26	-70,14 %
11	Kab. Sukoharjo	1012,59	1006,40	3834,56	1002,06	974,70	-2,81 %
12	Kab. Wonogiri	856	868	3.482,87	1154,06	1200	3,83 %
13	Kab. Karanganyar	2229,48	2086,10	8.717,84	2263,77	2081,13	-8,77 %
14	Kab. Sragen	6291,21	6573	6.727,29	9019,66	9800	7,96 %
15	Kab. Grobogan	659,66	538	605,77	724	1283,04	43,57 %
16	Kab. Blora	910,10	663,25	1.643,02	1942,37	2540,84	23,55 %
17	Kab. Rembang	6904,00	5265	5991,21	5594	6161	9,20 %
18	Kab. Pati	11721,22	11583,59	13593,74	15038,55	3832,55	-292,39 %
19	Kab. Kudus	3530,13	2499	3867,50	3727,60	14652,26	74,56 %
20	Kab. Jepara	3148,27	3206,15	3026,37	3203,66	2294,80	-39,61 %
21	Kab. Demak	101	36,28	84,36	36	83,50	81,43 %
22	Kab. Semarang+Kota Salatiga	365	358	-	339,26	345	1,66 %
23	Kab. Temanggung	135,87	103	273,89	258,36	-	-100 %
24	Kab. Kendal	492,60	385,60	590,65	675,57	210,56	-220,84 %
25	Kab. Batang	1311,36	1314,69	1697,87	1589,21	642,16	-59,59 %
26	Kab./Kota Pekalongan	2946,45	2585	2556,33	2550,65	1415,38	-80,20 %
27	Kab. Pemasang	3731,61	3577,35	32192	3095,72	2550	-21,40%
28	Kab./Kota Tegal	5660,43	4519,44	3.601,23	3425,98	2628,34	-30,35 %
29	Kab. Brebes	3961,59	3610	3853,28	3794,07	5564,41	31,82 %
30	Kota Surakarta	-	-	-	-	-	-
31	Kota Semarang	21,25	21,25	-	-	112,83	100 %

Sumber: Badan Pusat Statistik 2009-2013

Pada Tabel 1.4 menunjukkan produksi tebu di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2008-2012. Hampir seluruh kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memproduksi tebu perkebunan rakyat. Jumlah produksi dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Kenaikan paling tinggi pada tahun 2013 ada di Kabupaten Brebes, Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Purbalingga. Sedangkan penurunan yang sangat tajam terjadi di Kabupaten Pati. Terdapat juga kabupaten yang tidak memproduksi tebu, diantaranya adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

Untuk pertumbuhan produksi tebu pada Tabel 1.4, pertumbuhan paling tinggi adalah di Kota Semarang dan Kota Surakarta yaitu 100 %. Pertumbuhan 100 % ini disebabkan pada tahun sebelumnya Kota Semarang dan Kota Surakarta tidak memproduksi tebu. Berikutnya adalah Kabupaten Demak sebesar 81,43 % diikuti Kabupaten Kudus 80,37 %. Untuk pertumbuhan produksi tebu yang mengalami penurunan adalah Kabupaten Pati yaitu -218,92 % diikuti Kabupaten Temanggung sebesar -100 % dan Kabupaten Batang sebesar -72,66 %.

Tabel 1.4
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2008-2012

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)					Pertumbuhan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Kab. Cilacap	-	-	-	-	-	-
2	Kab. Banyumas	295,64	135,70	135,72	168,80	278,65	39,42 %
3	Kab. Purbalingga	3.682,42	2.833,53	3.036,18	3.204,06	12.294,21	73,92 %
4	Kab. Banjarnegara	-	-	-	-	-	-
5	Kab. Kebumen	418,40	568,00	435,60	562,23	536,18	-4,85 %
6	Kab. Purworejo	4.430,97	591,82	2.147,19	2.408,30	3.275,29	26,47 %
7	Kab. Wonosobo	-	-	-	-	-	-
8	Kab./Kota Magelang	2.869,00	2.800,00	2.260,95	2.878,12	2.286,51	-25,87 %
9	Kab. Boyolali	1870,73	1.830,00	1.774,52	1.416,37	1.926,66	26,48 %
10	Kab. Klaten	7.141,64	4.324,93	3.734,80	8.014,61	5.440,63	-47,31 %
11	Kab. Sukoharjo	3.666,31	3.536,87	3.834,56	3.262,56	4.955,22	34,15 %
12	Kab. Wonogiri	2.955,00	3.250,00	3.482,87	4.327,08	5.130,00	15,65 %
13	Kab. Karanganyar	8.868,47	8.922,02	8.717,84	9.139,74	10.192,95	10,33 %
14	Kab. Sragen	32.311,94	28.994,97	26.727,29	32.885,21	48.792,04	32,60 %
15	Kab. Grobogan	1.338,50	1.554,90	1.105,77	2.250,68	6.378,65	64,71 %
16	Kab. Blora	3.854,03	2.512,00	3.643,02	7.393,41	11.705,62	36,83 %
17	Kab. Rembang	22.756,03	20.363,33	19.991,21	20.579,15	30.725,68	33,02 %
18	Kab. Pati	57.832,85	49.900,41	69.193,74	54.529,43	17.098,03	-218,92 %
19	Kab. Kudus	15.359,12	10.870,65	10.867,50	14.090,33	71.812,79	80,37 %
20	Kab. Jepara	11.900,00	13.290,43	10.926,37	11.989,37	10.263,98	-16,81 %
21	Kab. Demak	219,79	139,16	84,36	109,87	591,71	81,43 %
22	Kab. Semarang+Kota Salatiga	1.053,45	1.099,10	-	1.207,07	1.219,84	1,04 %
23	Kab. Temanggung	588,43	449,74	590,65	840,46	-	-100 %
24	Kab. Kendal	2.595,65	1.735,00	2.697,87	2.065,51	1.002,63	-10,56 %
25	Kab. Batang	5.981,78	5.854,00	7.556,33	5.666,96	3.282,11	-72,66 %
26	Kab./Kota Pekalongan	12.086,80	10.385,00	12.192,00	8.103,48	6.461,04	-25,42 %
27	Kab. Pemasang	17.943,00	14.986,27	14.301,41	12.711,54	12.559,00	-1,21 %
28	Kab./Kota Tegal	28.081,48	20.335,20	20.601,23	21.138,15	13.307,93	-58,83 %
29	Kab. Brebes	21.889,06	15.909,00	11.853,28	13.249,71	28.348,61	53,26 %
30	Kota Surakarta	-	-	-	-	17.447,40	100 %
31	Kota Semarang	17,48	43,00	-	-	426,63	100 %

Sumber: Badan Pusat Statistik 2009-2013

Tabel 1.5
Produksi Gula Tumbu Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun
2008-2012

Kabupaten	Produksi (ton)					Pertumbuhan
	2008	2009	2010	2011	2012	
Kabupaten Blora	986,04	1.600,00	355,00	363,00	475,80	23,70 %
Kabupaten Rembang	-	7.570,00	14.512,90	7.993,00	12.205,00	34,51 %
Kabupaten Kudus	14.039,41	20.741,70	19.316,10	14.546,00	16.204,07	10,23 %
Kabupaten Jepara	-	875,72	850,00	419,40	2.788,66	84,96 %

Sumber : Badan Pusat Statistik 2008-2012

Pada Tabel 1.5 menunjukkan produksi gula tumbu berdasarkan Kabupaten di Jawa Tengah. Jumlah produksi dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Kabupaten Rembang pada tahun 2012 mampu memproduksi gula tumbu sebesar 12.205,00 ton, walaupun jumlah produksinya lebih rendah daripada kabupaten Kudus yang berjumlah 16.204,07 ton akan tetapi pertumbuhan produksi gula tumbu di Kabupaten Rembang lebih besar dibandingkan Kabupaten Kudus yaitu sebesar 34,51 %.

Kabupaten Rembang mempunyai para pelaku usaha gula tumbu dan tersebar di beberapa kecamatan. Pelaku usaha gula tumbu yang paling tinggi berada di Kecamatan Sulang yaitu 43 pengusaha. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Pamotan sebesar 32 pengusaha, kemudian diikuti Kecamatan dan Kecamatan Gunem yaitu 5 pengusaha, dan Kecamatan Bulu yaitu 1 pengusaha.

Tabel 1.6
Pelaku Usaha Sektor Perkebunan Kabupaten Rembang
Pengolah Gula Merah/Tumbu

No	Kecamatan	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi (Ton)
1	Kecamatan Sulang	43	327
2	Kecamatan Pamotan	32	751
3	Kecamatan Pancur	5	110
4	Kecamatan Gunem	5	81
5	Kecamatan Bulu	1	15

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Rembang, diolah

Tabel 1.6 menunjukkan pelaku usaha sektor perkebunan gula tumbu di Kabupaten Rembang. Walaupun Kecamatan Sulang memiliki jumlah pengusaha paling tinggi, akan tetapi jumlah produksinya sebesar 327 ton lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Pamotan yang jumlah pengusahanya 32 mampu menghasilkan gula tumbu 751 ton. Karena kurangnya minat masyarakat di Kecamatan Sulang untuk bekerja di gula tumbu membuat para pengusaha kesulitan mencari tenaga kerja sehingga mereka mencari tenaga kerja di daerah lain. Tetapi bila dibandingkan dengan daerah lainnya, Kecamatan Sulang mampu memproduksi lebih banyak gula tumbu.

Tingginya produksi tebu yang dihasilkan di Kabupaten Rembang mampu menyerap tenaga kerja untuk bekerja di sektor industri gula tumbu. Pada Tabel 1.7 menunjukkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rembang paling tinggi berada di sektor pertanian. Pada tahun 2013 penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 46,67 persen, terjadi peningkatan jika dibandingkan pada tahun 2012 sebesar 43,27 persen. Sedangkan penyerapan tenaga kerja paling rendah adalah di sektor

industri yaitu 5,87 persen. Penyerapan tenaga kerja di sektor industri mengalami penurunan jumlah jika dibandingkan tahun 2012 yaitu 11,36 persen.

Tabel 1.7
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Rembang 2013

Lapangan Pekerjaan	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	55,94	56,37	46,74	43,27	46,67
Industri	9,19	9,72	9,61	11,36	5,87
Perdagangan	17,20	15,22	18,38	18,21	19,48
Jasa	7,05	10,21	13,85	14,84	17,75
Lain-Lain	10,69	8,46	11,42	12,33	10,23

Sumber: Kabupaten Rembang Dalam Angka 2013, BPS, diolah

Umur menjadi salah satu penyebab pengusaha memutuskan bekerja di sektor pertanian atau bekerja di luar sektor pertanian. Menurut Simanjuntak (1998) menyatakan bahwa suatu rumah tangga dalam mengatur siapa yang bersekolah, bekerja dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan berpengaruh positif terhadap keputusan tenaga kerja untuk bekerja.

Selanjutnya yang juga diperkirakan mempengaruhi keputusan pengusaha untuk memilih bekerja di industri gula tumbu adalah pendidikan. Menurut Simanjuntak (1998) pendidikan yang tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu semakin tinggi umur, semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah. Sehingga tingkat partisipasi pada kelompok umur dewasa lebih besar daripada tingkat partisipasi pada kelompok umur yang lebih muda.

Selanjutnya yang juga diperkirakan mempengaruhi keputusan pengusaha untuk memilih bekerja di gula tumbu adalah tenaga kerja. Menurut Saskia (2012) kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan mundurnya penanaman, kemudian berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk. Tenaga kerja dapat berasal dari keluarga petani sendiri, maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Kemudian yang juga diperkirakan mempengaruhi keputusan pengusaha untuk memilih bekerja di gula tumbu adalah modal. Modal ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani itu sendiri. Menurut fungsinya modal dibagi menjadi modal tetap atau modal yang dapat digunakan untuk lebih dari satu proses produksi, dan modal lancer atau modal yang digunakan untuk sekali proses produksi.

Selanjutnya yang diperkirakan mempengaruhi keputusan pengusaha untuk bekerja di gula tumbu adalah luas lahan. Lahan yang digunakan adalah lahan milik pribadi dan sewa, oleh karena itu pengusaha dapat memaksimalkan penggunaan lahan tersebut. Pada Tabel 1.8 menunjukkan bahwa setiap tahunnya luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu mengalami peningkatan. Sedangkan produksi tebu sebagai pembuatan gula tumbu mengalami fluktuatif. Produksi tebu paling tinggi pada tahun 2011 sebesar 9310 ton, dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 3312,323 ton.

Tabel 1.8
Luas Tanaman dan Produksi Tebu Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang 2008-2012

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
2008	1373	4.771,75
2009	1706	7.073,90
2010	1739	6.956,06
2011	1797	9.310
2012	1852	3.312,323

Sumber: Kabupaten Rembang Dalam Angka, diolah

Usahatani gula tumbu hingga saat ini masih dikerjakan oleh industri-industri kecil di Kecamatan Sulang. Kebijakan pemerintah mengenai impor gula yang dilakukan akan merugikan para produsen gula dalam negeri termasuk produsen gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Hal ini disebabkan karena kebijakan impor gula yang dilakukan pemerintah mengakibatkan harga gula turun. Harga gula yang terus menurun berdampak pada pendapatan produsen gula tumbu.

Berdasarkan data dan fakta yang ada pada penjelasan diatas, maka penting dilakukan penelitian yang berjudul *ANALISIS PENGARUH USIA, PENDIDIKAN, JUMLAH TENAGA KERJA, MODAL, LUAS LAHAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA GULA TUMBU (Studi Kasus Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang)*.

1.2 Rumusan Masalah

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa Kecamatan Sulang memiliki jumlah pengusaha gula tumbu paling banyak jika dibandingkan dengan empat kecamatan lainnya. Walaupun lebih tinggi jumlah pengusaha gula tumbu akan tetapi untuk

jumlah produksi masih lebih rendah dibandingkan dengan produksi gula tumbu di Kecamatan Pamotan. Karena kurangnya minat masyarakat Sulang untuk bekerja di gula tumbu membuat para pengusaha kesulitan mencari tenaga kerja sehingga mereka mencari tenaga kerja di daerah lain. Berdasarkan hal tersebut muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah faktor usia pengusaha berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
2. Apakah faktor pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
3. Apakah faktor jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
4. Apakah faktor modal berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?
5. Apakah faktor luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
4. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.
5. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup:

1. Bagi Masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat adalah gambaran mengenai dinamika tenaga kerja di pedesaan. Nantinya, diharapkan masyarakat dapat memahami perihal yang mempengaruhi keputusan individu yang tinggal di desa dalam memilih pekerjaan.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian desa, khususnya dinamika tenaga kerja desa.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, merupakan telaah pustaka yang berisikan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian, merupakan bagian yang berisikan mengenai lokasi penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan uji statistik yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, merupakan bagian yang berisikan hasil dan analisis data dimana bagian ini akan menjawab permasalahan yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan teori yang relevan.

BAB V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran atas dasar penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Usahatani

Ilmu usahatani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiyah, 2006). Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan supaya memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Soekarwati (2002) dalam Yanutya (2013), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Menurut Hermanto (1996) dalam Permatasari (2014), usahatani memiliki empat unsur pokok. Unsur pertama adalah lahan. Lahan mempunyai peran sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, lokasi, insentififikasi dan fasilitas. Unsur kedua adalah tenaga kerja yang berasal dari orang lain atau anggota keluarga sendiri. Unsur ketiga adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kelayakan usahatani. Unsur keempat adalah pengelolaan dalam menentukan, mengkoordinasi, dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani menurut Hernanto (1996) dalam Permatasari (2014) yaitu:

1. Kondisi fisik: faktor teknis topografi, ketinggian, iklim, tanah, air, dan irigasi.
2. Kondisi biologis: hama, penyakit, dan gulma.
3. Kondisi ekonomis: akses pasar, ketersediaan sarana produksi, kredit, sarana/prasarana transportasi.
4. Kondisi sosial: norma, kaidah, adat, kebiasaan, kelembagaan.
5. Kebijakan pemerintah.
6. Teknologi.

2.1.2 Fungsi Produksi

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang (Sukirno, 2010)

Menurut Sukirno (2010) fungsi produksi diartikan sebagai hubungan matematik antara input dan output, hubungan antara masukan dan keluaran, dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(K,L,R,T)$$

Dimana :

K = Jumlah modal
L = Tenaga kerja
R = Kekayaan alam
T = Teknologi

2.1.2.1 Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang

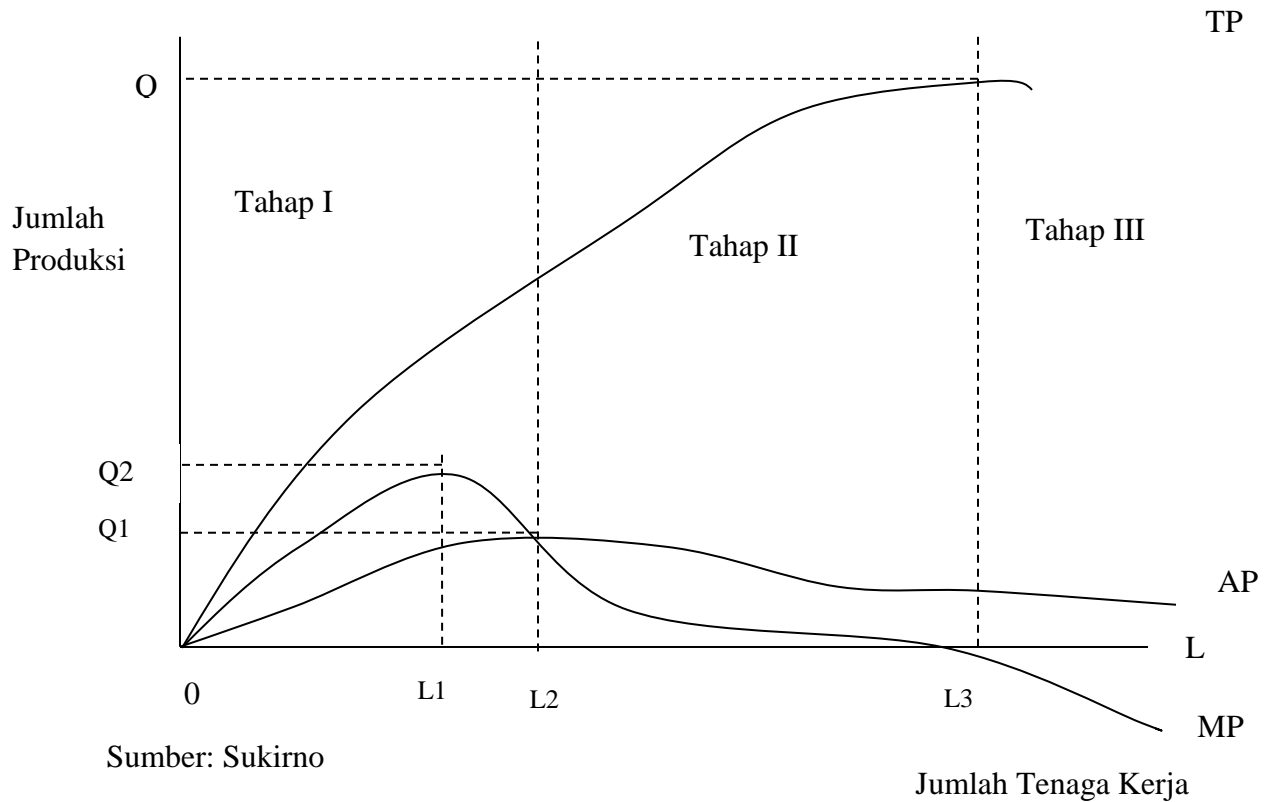
Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus-menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sudah mencapai tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negative. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat maksimum kemudian menurun (Sukirno, 2010).

Hubungan antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja dapat dibedakan dalam tiga tahap:

- a.) **Tahap pertama:** Produksi total mengalami pertambahan semakin cepat.
- b.) **Tahap kedua:** Produksi total pertambahannya semakin lambat.
- c.) **Tahap ketiga:** Produksi total semakin lama semakin berkurang.

Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dapat ditunjukkan melalui hubungan antar kurva TPP (*Total Physical Product*) atau kurva TP (*Total Produk*), kurva MPP (*Marginal Physical Product*) atau Marjinal Produk (MP), dan kurva APP (*Average Physical Product*) atau produk rata-rata dalam grafik fungsi produksi.

Gambar 2.1
Hubungan antara Produksi Total, Produksi Rata-rata dan Produksi Marjinal



Pada tahap pertama TP cekung ke atas apabila tenaga kerja yang digunakan masih sedikit. Ini berarti tenaga kerja masih ada kekurangan kalau dibandingkan dengan faktor produksi yang lain (contohnya faktor produksi yang lain adalah tanah), yang dianggap tetap jumlahnya. Dalam keadaan seperti ini produksi marjinal bertambah tinggi, dan sifat ini dapat dilihat pada kurva MP yang naik.

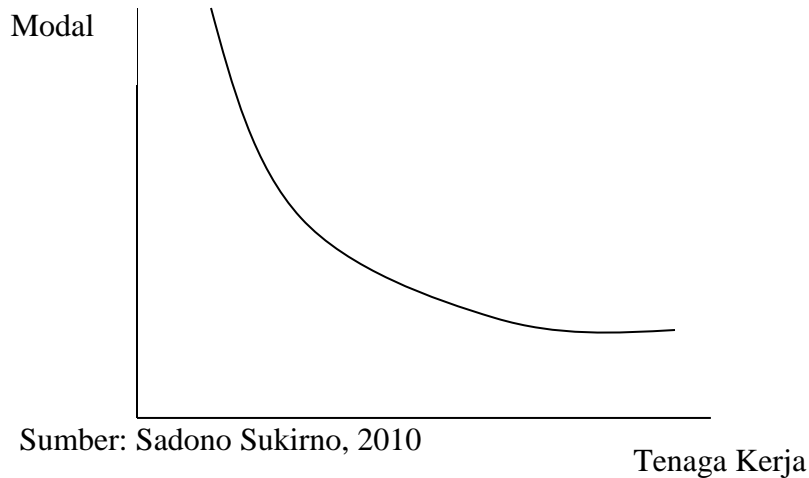
Tahap kedua terjadi perpotongan antara kurva MP dengan kurva AP pada saat kurva AP mencapai titik optimal. Pada tahap ini masih meningkatkan output, walaupun dengan persentase kenaikan yang sama atau lebih kecil dari kenaikan jumlah faktor produksi yang digunakan.

Pada tahap ketiga menggambarkan produksi total semakin berkurang apabila lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Keadaan dalam tahap ketiga ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan jauh melebihi daripada yang diperlukan untuk menjalankan produksi secara efisien.

2.1.2.2 Kurva Produksi Sama (Isoquant)

Menurut Sukirno (2010), kurva isoquant atau kurva produksi sama menggambarkan gabungan tenaga kerja dan modal yang akan menghasilkan satu tingkat produksi tertentu. Gambar 2.3 menunjukkan sebuah kurva isoquan dimana sumbu horizontal mengukur jumlah tenaga kerja secara fisik sedangkan sumbu vertical mengukur jumlah fisik modal. Kurva Isoquan ini ditarik khusus untuk tingkat output Q_1 . Setiap titik pada kurva Isoquant tersebut melambangkan kombinasi faktor produksi modal dan tenaga kerja dalam berbagai variasi yang selalu menghasilkan output sebanyak Q_1

Gambar 2.2
Kurva Isoquant



2.1.2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2010). Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dibedakan kepada dua jenis : biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran – pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor – faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri, misalnya keahlian pengrajin tenple dan nilai peralatan modal yang dipakai.

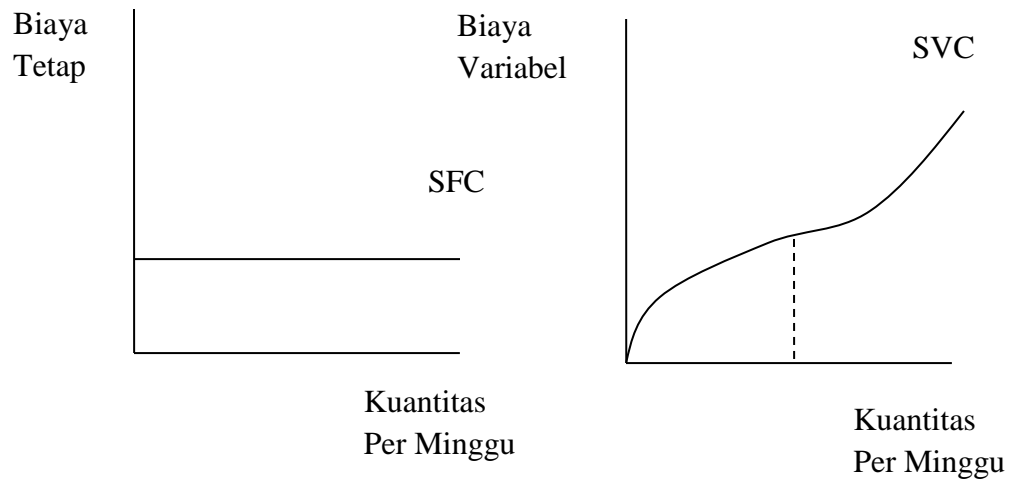
Dalam menganalisis biaya produksi perusahaan dibedakan kepada dua jangka waktu yaitu jangka pendek dan jangka panjang. (1) Jangka pendek yaitu jangka waktu di mana sebaiaian faktor produksi tidak dapat ditambah jumlahnya dan (2) jangka panjang yaitu jangka waktu di mana semua faktor produksi akan mengalami perubahan.

Perbedaan antara biaya produksi jangka pendek dan jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. Biaya Jangka Pendek

Menurut Nicholson (2002), biaya jangka pendek merupakan periode waktu di mana sebuah perusahaan harus mempertimbangkan beberapa inputnya secara absolut bersifat tetap dalam membuat keputusannya, karena secara teknis dalam jangka pendek tidak dimungkinkan untuk mengubah input-input tersebut. Dalam analisis biaya jangka pendek dikenal dengan adanya biaya tetap *Short Fix Cost* (SFC) dan biaya variabel *Short Variable Cost* (SVC) seperti yang terjadi pada Gambar

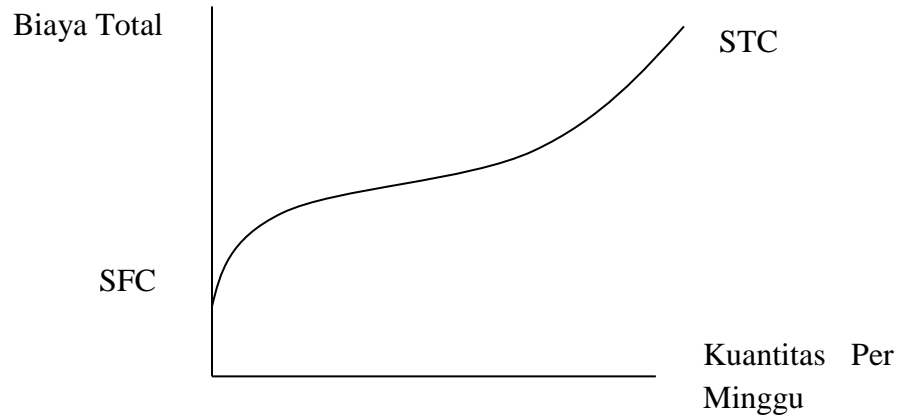
Gambar 2.3
Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Jangka Pendek



Sumber: Nicholson (2002)

Kurva SFC menunjukkan bahwa biaya tetap tidak berubah dalam jangka pendek, sedangkan biaya variabel dapat berubah jika output meningkat. Kurva dibawah menggabungkan dua kurva pada Gambar Biaya tetap jangka pendek menunjukkan perpotongan pada output nol untuk kurva itu, sementara biaya variabel jangka pendek menentukan bentuk kurva biaya total jangka pendek

Gambar 2.4
Kurva Biaya Total Jangka Pendek



Sumber: Nicholson. (2002)

2. Biaya Jangka Panjang

Dalam jangka panjang faktor-faktor produksi tidak selamanya bersifat tetap namun dapat mengalami perubahan. Menurut Nicholson (2002), jangka panjang merupakan periode waktu di mana sebuah perusahaan mempertimbangkan seluruh inputnya bersifat variabel dalam membuat keputusan. Artinya bahwa dalam jangka panjang tidak ada faktor produksi yang bersifat tetap sehingga produsen dapat menambah faktor produksi yang akan digunakan dalam jangka panjang. Sebagai contoh sebuah perusahaan dalam jangka panjang misalnya tidak satu pun input yang diperhitungkan tetap, karena ukuran pabrik perusahaan dapat diubah dan perusahaan tentu saja dapat mengakhiri bisnisnya.

2.1.3 Analisis Pendapatan Usaha

2.1.3.1 Biaya

Menurut Soekartawi dalam (Permatasari, 2014), biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Secara umum biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen untuk mengelola usahatani dalam memperoleh hasil yang maksimal. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Menurut Suparmoko dalam (Permatasari, 2014), biaya tetap adalah biaya produksi yang timbul karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap, tidak berubah walaupun jumlah barang yang dihasilkan berubah-ubah. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kuantitas produk yang dihasilkan.

Menurut Firdaus dalam Permatasari (2014), biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Biaya total

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya tidak tetap

2.1.3.2 Penerimaan

Menurut Soekartawi dalam Permatasari (2014), penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara partai besar, misalnya: kilogram (kg), kuintal (kw), ton, ikat, dan sebagainya. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan usaha

Q (*Quantity*) = Produk yang dihasilkan

P (*Price*) = Harga jual produk yang dihasilkan

2.1.3.3 Keuntungan

Menurut Sunaryo dalam Permatasari (2014), keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Keuntungan merupakan tujuan dari setiap usaha, sehingga semakin besar keuntungan yang

diperoleh, maka semakin layak usaha tersebut dijalankan. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana:

π = Pendapatan usaha

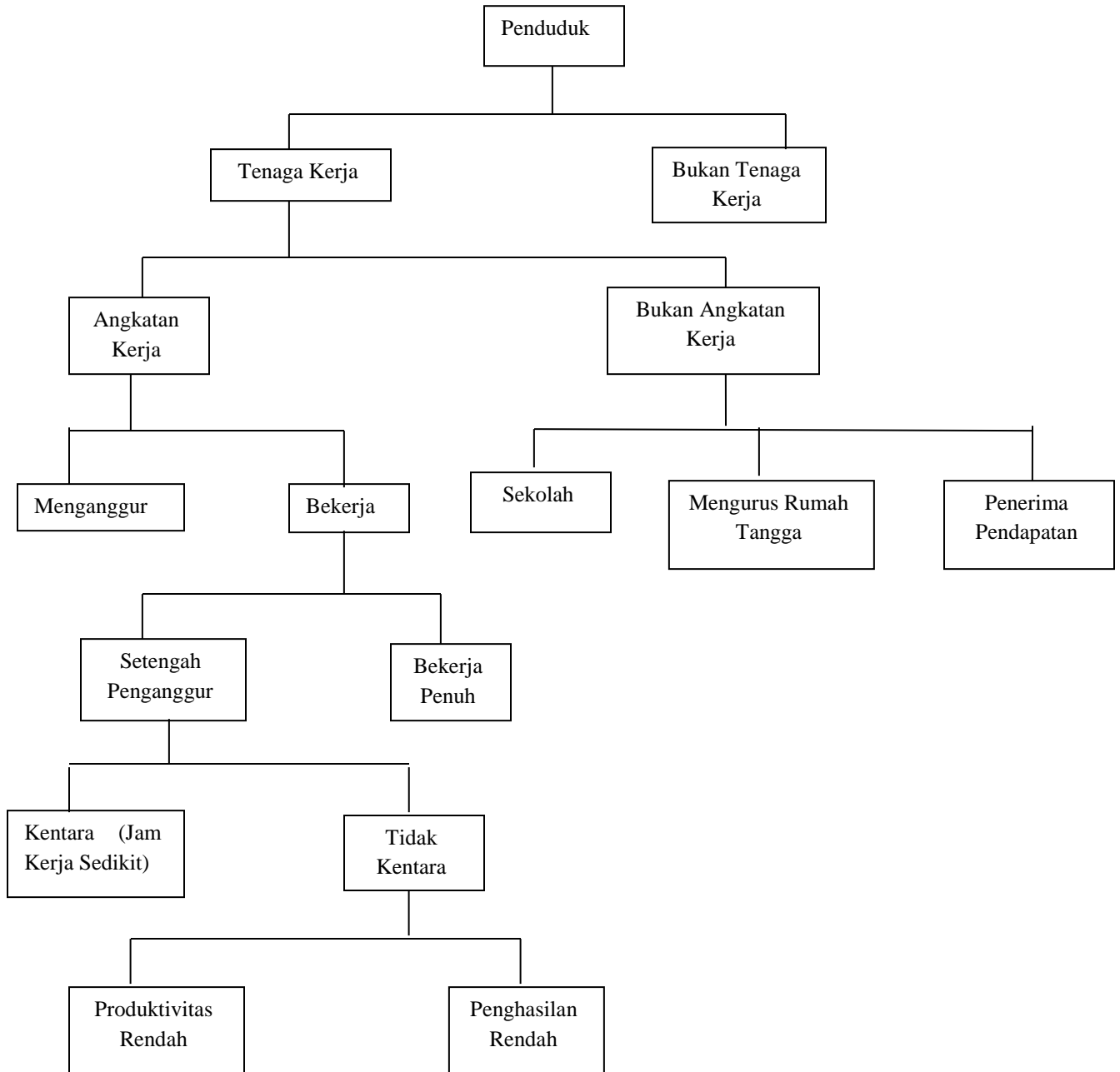
TR = Penerimaan usaha

TC = Biaya total

2.1.4 Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak sedang bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Oleh karena itu pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batasan umur. Setiap negara dalam menentukan batasan umur tenaga kerja berbeda-beda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara juga berbeda. Menurut Sumarsono tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya dipasar tenaga kerja. Pertimbangan utama adalah kelayakan bekerja menurut umur. Penduduk yang layak bekerja ditinjau dari umur tersebut sebagai penduduk usia kerja. Jumlah ini yang pantas untuk disebut sebagai tenaga kerja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan produksi sumber daya manusia, hal ini sering disebut sebagai *manpower*.

Gambar 2.5
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber: Payaman S. (1985)

2.1.5 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara mereka, sebagian sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, mereka adalah golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain merupakan golongan yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka disebut penganggur. Jumlah orang yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*.

Menurut Sonny Sumarsono (2003), angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis, golongan yang terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperoleh pekerjaan (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*). Sedangkan menurut Payaman (1998) yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah mereka yang terdiri dari tiga golongan, yang pertama golongan yang masih bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan, mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun bunga atas simpanan atau sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena cacar, lanjut usia dalam penjara atau sakit kronis.

Angkatan kerja yang mengalami pertumbuhan yang cepat akan membawa beban dalam perekonomian seperti adanya penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Apabila besarnya lapangan kerja tidak mampu menampung semua angkatan kerja, atau dengan kata lain tambahan penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan tambahan permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut akan menambah besar tingkat pengangguran yang ada.

2.1.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, sehingga semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK (Pajaman,1998)

Rumus yang digunakan untuk mencari TPAK adalah

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Penduduk Usia Kerja}} \times 100 \dots$$

Pajaman (1998) dan Sonny (2003) juga menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah TPAK, antara lain:

- a. Jumlah penduduk yang masih bersekolah, semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan jumlah TPAK.

- b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga, maka semakin kecil TPAK.
- c. Tingkat penghasilan keluarga, keluarga dengan penghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah.
- d. Struktur umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Penduduk pada umur 25-55 tahun terutama laki-laki umumnya dituntut untuk mencari nafkah, sehingga TPAK relatif besar.
- e. Tingkat upah, semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar tenaga kerja, sehingga semakin tinggi TPAK.
- f. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, sehingga TPAK semakin besar pula.
- g. Kegiatan ekonomi, program pembangunan yang memberikan keterlibatan lebih banyak orang, yang akan memberikan harapan baru dalam peningkatan partisipasi kerja, sehingga semakin bertambahnya kegiatan ekonomi semakin besar TPAK.

2.1.7 Sektor Industri

2.1.7.1 Pengertian Industri

Industri sering diartikan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri sering disebut kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Padahal pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial.

Secara sederhana dalam kamus besar ekonomi (Sigit Winarno dan Sujana Ismaya: 2007: 252 dalam Permatasari 2014) dijelaskan bahwa definisi industri adalah kegiatan ekonomi dengan memproses atau mengolah bahan-bahan atau barang yang menggunakan sarana peralatan, seperti mesin untuk menghasilkan barang (jadi) atau jasa.

2.1.7.2. Klasifikasi Industri

Penggolongan industri berbeda-beda, namun pada dasarnya pengklasifikasikan industri didasarkan pada kriteria antara lain bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan. Menurut Sihaan (1996) dalam Permatasari (2014) klasifikasi industri berdsarkan kriteria masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja:

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri dari industri ini memiliki model yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
 - b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
 - c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup 25 besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
 - d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*).
2. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha:
- a. Industri berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.

- b. Industri berorientasi pada tenaga kerja (*employed oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja namun kurang pendidikannya.
 - c. Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan.
 - d. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku.
 - e. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan dimana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan dimana saja.
3. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi:
- a. Industri hulu yaitu industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi. Sifat dari industri ini hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain.
 - b. Industri hilir yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai oleh konsumen.
4. Klasifikasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian:

- a. Industri Kimia Dasar (IKD), merupakan industri yang memerlukan modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut:
- Industri kimia organik, contoh: industri bahan kimia tekstil dan industri bahan peledak.
 - Industri kimia anorganik, contoh: industri kaca, industri asam sulfat, industri semen.
 - Industri agrokimia, contoh: industri pestisida dan industri pupuk kimia.
 - Industri selulosa dan karet, contoh: industri kertas, industri ban dan industri pulp.
- b. Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMLD), adalah industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun industri ini adalah:
- Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, misalnya: mesin traktor, mesin heler, dan mesin pompa.
 - Industri alat-alat berat konstruksi, misalnya: mesin pemecah batu, buldozer, excavator, dan motor grader.
 - Industri mesin perkakas, misalnya: mesin bubut, mesin bor, mesin gergaji, dan mesin pres.
 - Industri elektronika, misalnya: radio, televisi, komputer.

- Industri mesin listrik, misalnya: lokomotif dan gerbong.
 - Industri kendaraan bermotor, misalnya: montor, mobil dan suku cadang kendaraan bermotor.
 - Industri pesawat, misalnya: helikopter dan pesawat terbang.
 - Industri logam dan produk dasar, misalnya: industri alumunium, industri tembaga dan industri besi baja.
 - Industri perkapalan, misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal.
 - Industri mesin dan peralatan pabrik, misalnya: peralatan pabrik, peralatan kontruksi, dan mesin produksi.
- c. Aneka Industri (AI), adalah industri yang bertujuan menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun industri ini adalah sebagai berikut:
- Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, marmer, dan kayu lapis.
 - Industri pangan, misalnya: makanan kemasan, garam, kopi, gula, terigu, dan minyak goreng.
 - Industri kimia, misalnya: pipa, obat-obatan, plastik, tinta, sampo, pasta gigi dan sabun.
 - Industri alat listrik dan logam, misalnya: radio, televisi, mesin jahit, kipas angin dan lemari es.
 - Industri tekstil, misalnya: pakaian jadi, benang dan kain.

- d. Industri Kecil (IK), merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga.
- e. Industri Pariwisata, merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bisa berupa wisata seni dan budaya, wisata kota, wisata pendidikan dan wisata alam.

Sumber utama dalam penawaran tenaga kerja adalah penduduk, namun tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya dalam pasar tenaga kerjam dengan pertimbangan utama kelayakan bekerja menurut umurnya. Penduduk yang layak bekerja ditinjau dari umur disebut penduduk usia kerja, dan mereka yang pantas disebut sebagai tenaga kerja adalah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan sumber daya manusia (Sumarsono, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pilihan pekerjaan sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya turut membantu penulis dalam mengamati dan memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Penelitian yang dilakukan Pukuh Ariga Tri Yanutya (2013) yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh luas lahan garapan, modal. Tenaga kerja, pendidikan,

umur, dan harga secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Penelitian ini menggunakan variabel tingkat luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur dan harga sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, diperoleh terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut adalah luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu terdapat 3 variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan dan harga yang berpengaruh positif signifikan pada $\alpha=10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sedangkan secara simultan penelitian ini memberikan hasil bahwa luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

Penelitian yang dilakukan oleh Efriyani Sumastuti dengan judul “Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan (2009)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan total tenaga kerja, pendapatan keluarga petani dan usahatani tebu, pendapatan keluarga petani dari usahatani non tebu. Penelitian ini menggunakan variabel luas lahan, umur, upah, tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga, umur kepala keluarga, pendidikan dan variabel dummy (varietas tebu) sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendapatan keluarga petani petani dari usahatani tebu secara positif dipengaruhi oleh luas lahan usahatani tebu dan jenis varietas tebu yang ditanam serta dipengaruhi secara

negatif oleh pendidikan kepala keluarga. Pendapatan keluarga petani dari usahatani non tebu secara positif dipengaruhi oleh luas tanah kering dan secara negatif dipengaruhi jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan keluarga petani dari luar usahatani secara positif dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja, jumlah tanggungan keluarga dan upah luar usahatani serta dipengaruhi secara negatif oleh varietas tebu yang ditanam. Pendapatan keluarga petani secara positif dipengaruhi oleh luas lahan usahatani tebu, luas tanah kering, jumlah angkatan kerja dan upah luar usahatani.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faqih Fauzi (2007) dengan judul Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu terhadap Pendapatan Petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu. Faktor-faktor tanah, modal, dan tenaga kerja adalah variabel independen. Hasil penelitian ini adalah variabel lahan, modal, dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH TANGGUNGAN, USIA, PENDIDIKAN, PENGALAMAN KERJA TERHADAP KEPUTUSAN TENAGA KERJA UNTUK BERTAHAN INDUSTRI GULA TUMBU/GULA MERAH

Penelitian Terdahulu

Judul/Penelitian/Tahun/Ajaran	Variabel Metodologi	Alat Analisis	Hasil
<p>Analisis Pendapatan Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.</p> <p>Peneliti : Pukuh Ariga Tri Yanutya</p> <p>Tahun : 2013</p> <p>Tujuan : Menganalisis pengaruh luas lahan garapan, modal, Tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan petani tebu di kecamatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen = <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan Petani Tebu • Variabel Independen = <ul style="list-style-type: none"> • Luas Lahan • Modal • Biaya Tenaga Kerja • Pendidikan • Umur • Harga 	<p>Analisis Regresi Berganda, dengan model analisis</p> $Y = \beta_0 + \beta_1 LU + \beta_2 M + \beta_3 TK + \beta_4 P + \beta_5 U + \beta_6 H + \epsilon$ <p>Dimana:</p> <p>Y = Pendapatan Petani Tebu</p> <p>M = Modal (Rupiah)</p> <p>TK = Biaya Tenaga Kerja (rupiah)</p> <p>P = Pendidikan (Tahun)</p> <p>U = Umur</p> <p>H = Harga (rupiah)</p> <p>ϵ = <i>Error term</i> (faktor kesalahan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian ini secara parsial, yaitu terdapat 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Variabel tersebut adalah luas lahan, biaya tenaga kerja, dan umur. Sementara itu terdapat 3 variabel independen lainnya yaitu modal, pendidikan dan harga yang berpengaruh

			positif signifikan pada $\alpha=10\%$ terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Sedangkan secara simultan penelitian ini memberikan hasil bahwa luas lahan, modal, biaya tenaga kerja, pendidikan, umur, dan harga secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora
<p>Analisis Pendapatan Usahatani Gula Tumbu (Kasus Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)</p> <p>Nama : Devi Permatasari</p> <p>Tahun 2014</p> <p>Tujuan : Mengetahui besarnya biaya penerimaan, dan keuntungan usahatani gula tumbu di Kecamatan Dawe</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen Variabel = Pendapatan • Independen Variabel = • Biaya Produksi • Biaya Penyusutan Peralatan • Biaya Variabel • Penerimaan • Keuntungan 	<p>Analisis Pendapatan, Analisis R/C Ratio dan Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP dari usahatani gula tumbu)</p> <p>Perhitungan Penerimaan</p> $TR = Q \times P$ <p>Dimana :</p> $TR \text{ (Total Revenue) } = \text{Penerimaan Total}$ <p>Q (<i>Quality</i>) = Produk yang dihasilkan</p> <p>P (<i>Price</i>) = Harga produk</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian menunjukkan bahwa total biaya usahatani gula tumbu selama setahun sebesar Rp 1.233.823.142,60 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 32.494.392.60 dan biaya tidak tetap sebesar Rp 1.201.328.750,00. Penerimaan usahatani gula tumbu selama setahun

<p>Kabupaten Kudus. Menganalisis kelayakan usahatani gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus</p>		<p>yang dihasilkan Perhitungan Pengeluaran $TC = TFC + TVC$ Dimana : TC (<i>Total Cost</i>) = Biaya Total TFC (<i>Total Fixed Cost</i>) = Biaya tetap TVC (<i>Total Variable Cost</i>) = Biaya biaya tidak tetap Perhitungan Keuntungan $\pi = TR - TC$ Dimana: π = Keuntungan TR (<i>Total Revenue</i>) = Penerimaan total TC (<i>Total Cost</i>) = Biaya total Analisis <i>Break event Point</i> (BEP) BEP <i>Volume Produksi (ton)</i> $= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Penjualan}}$ $BEP \text{ Harga Produksi (Rp/ton)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$ $R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan Penjualan}}{\text{Total Biaya}}$</p>	<p>sebesar Rp 1.335.470.617,28 dan keuntungan usahatani gula tumbu selama setahun sebesar Rp 101.647.474,68</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai BEP volume produksi sebesar 190,3 ton dan nilai BEP harga sebesar Rp 5.989.432,73 per ton menunjukkan bahwa produksi gula tumbu tidak mengalami untung dan tidak mengalami kerugian pada tingkat produksi 190,3 ton dan pada harga jual Rp 5.989.432,73 per ton. • Nilai <i>R/C ratio</i> usahatani gula tumbu sebesar 1,08 dimana nilai $R/C > 1$. Berdasarkan analisis pendapatan perhitungan BEP, dan <i>R/C ratio</i> maka dapat dikatakan bahwa usahatani gula tumbu di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
<p>Biaya dan Pendapatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen = 	<p>Alat analisis yang digunakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya usahatani petani

<p>Usahatani Tebu Menurut Status Kontrak (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)</p> <p>Nama : Dian Yuniar Saskia</p> <p>Tahun : 2012</p> <p>Tujuan : Menganalisis penerimaan yang diperoleh, alokasi biaya yang dikeluarkan, dan membandingkan pendapatan yang diperoleh petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Variabel Independen = • Penerimaan • Biaya 	<p>dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan uji-t.</p>	<p>tebu memiliki kontrak penggilingan ternyata lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki kontrak kredit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan petani tebu dengan kontrak kredit lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan. • Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan atau laba bersih yang diperoleh petani tebu yang memiliki kontrak kredit dengan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan. <p>Kemitraan antara petani tebu dengan PT IGN Cepiring lebih menguntungkan apabila membuat kontrak kredit.</p>
--	--	---	--

<p>Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus : PT. PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru Babakan Cirebon Jawa Barat)</p> <p>Nama : Marissa</p> <p>Tahun : 2010</p> <p>Tujuan : Mengetahui pendapatan usahatani tebu PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru Cirebon</p> <p>Menganalisis keberlanjutan usahatani tebu di PT PG Rajawali II Unit PG Tersana Baru dengan menggunakan R/C Ratio, B/C Rasio, BEP (<i>Break Event Point</i>) dan PP (<i>Payback Periode</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen = <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Variabel Independen = <ul style="list-style-type: none"> • Biaya Produksi (Biaya tetap, biaya variabel) • Penerimaan 	<p>Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis Pendapatan, <i>R/C ratio</i>, <i>B/C ratio</i>, BEP, dan <i>Payback Periode</i></p>	<p>Berdasarkan hasil perhitungan R/C Rasio, B/C Rasio, <i>Break Even Point</i> dan <i>Payback Period</i>. Dengan $R/C > 1$, $B/c > 1$ serta BEP produksi sebesar 41.360,51 kg dan BEP harga sebesar Rp 576,09-/kg dan PP sebesar 3 musim panen. Maka dapat diketahui bahwa usahatani tebu pada PG Tersana Baru layak untuk dijalankan dan memiliki prospek usaha yang bagus.</p>
<p>Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu Terhadap Pendapatan Petani</p> <p>Penulis : Achmad Faqih Fauzi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen = <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Variabel Independen = <ul style="list-style-type: none"> • Tanah • Modal • Tenaga Kerja 	<p>Alat Analisis yang digunakan adalah model fungsi Cobb Douglas</p> $Y_i = a.X_1^{b_1}.X_2^{b_2}.X_3^{b_3}.e^u$ <p>Dimana</p> <p>Y_i = Pendapatan Petani (rupiah)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah variabel lahan, modal dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan</p>

<p>Tahun : 2007</p> <p>Tujuan : Untuk menganalisis faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu</p>		<p>X1 = Lahan Usahatani (hektar) X2 = Modal Usahatani (rupiah) X3 = Tenaga Kerja (HOK) a = Besaran yang akan diduga b1-b3 = elastisitas faktor produksi μ = Unsur sisa (<i>disturbance term</i>) e = Logaritma natural, e = 2,718</p>	
<p>Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan</p> <p>Penulis : Efriyani Sumastuti</p> <p>Tahun 2009</p> <p>Tujuan : Menganalisis pendapatan total tenaga kerja, pendapatan keluarga petani dari usahatani tebu, pendapatan keluarga petani dari usahtani non tebu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen = <ul style="list-style-type: none"> • Total Pendapatan • Variabel Independen = <ul style="list-style-type: none"> • Luas Lahan • Umur • Upah • Tenaga Kerja • Jumlah Tanggungan Keluarga • Umur Kepala Keluarga • Pendidikan • Variabel Dummy (varietas tebu) 	<p>Analisis metode regresi linier berganda</p> $Y = b_0 + b_1A_1 + b_2A_2 + b_3U + b_4W_1 + b_5W_2 + b_6W_3 + b_7L_{nw} + b_8L_{nw} + b_9TP + b_{10}V+U$ <p>Keterangan: Y = Total pendapatan keluarga petani A₁ = Luas usahatani tebu sawah yang diusahakan A₂ = Luas usahatani non-tebu tanah kering yang diusahakan W₁ = Tingkat upah pada usahatani tebu (Rp/jam) W₂ = Tingkat upah pada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan keluarga petani petani dari usahatani tebu secara positif dipengaruhi oleh luas lahan usahatani tebu dan jenis varietas tebu yang ditanam serta dipengaruhi secara negatif oleh pendidikan kepala keluarga. 2. Pendapatan keluarga petani dari usahatani non tebu secara positif dipengaruhi oleh luas tanah kering dan secara negatif dipengaruhi jumlah tanggungan keluarga. 3. Pendapatan keluarga

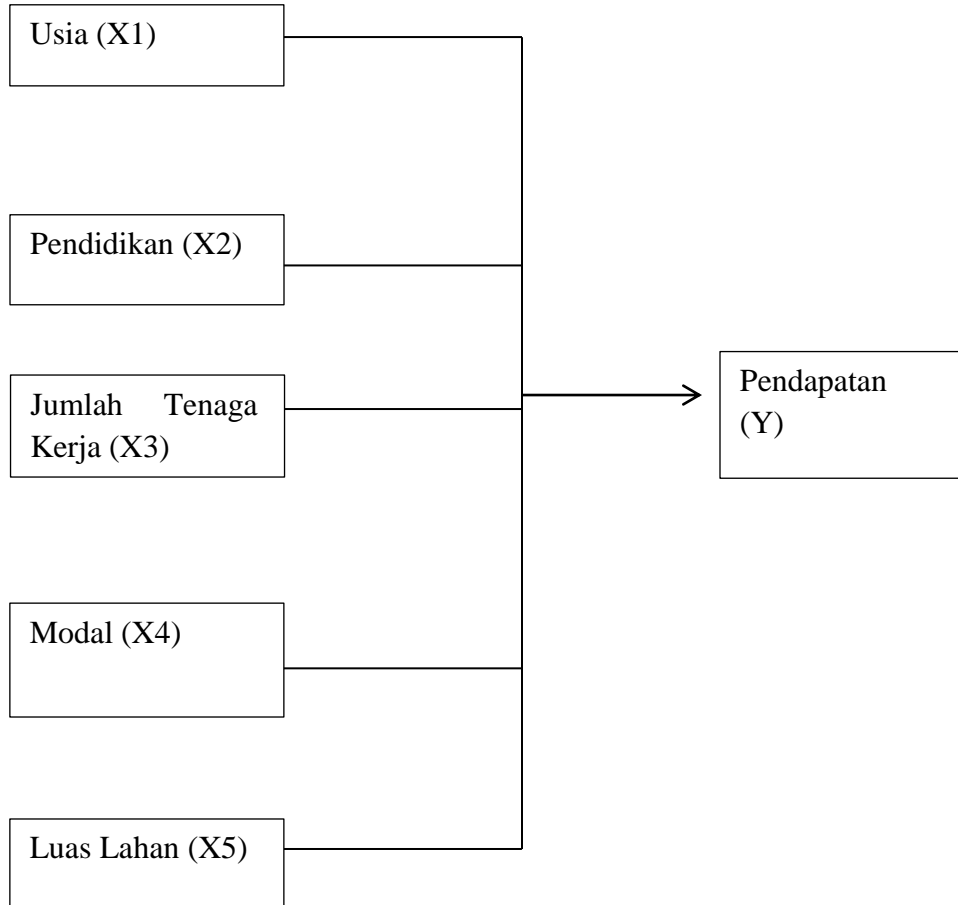
		<p>usahatani non-tebu (Rp/jam)</p> <p>W_3 = Tingkat upah pada luar usahatani (Rp/jam)</p> <p>L_w = Jumlah angkatan kerja</p> <p>L_{nw} = Jumlah tanggungan keluarga (orang)</p> <p>TP = Tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)</p> <p>V = variabel dummy varietas tebu yang ditanam</p> <p>B_1 = Parameter variabel bebas</p> <p>U = Kesalahan penganggu</p>	<p>petani dari luar usahatani secara positif dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja, jumlah tanggungan keluarga dan upah luar usahatani serta dipengaruhi secara negatif oleh varietas tebu yang ditanam.</p> <p>4. Pendapatan keluarga petani secara positif dipengaruhi oleh luas lahan usahatani tebu, luas tanah kering, jumlah angkatan kerja dan upah luar usahatani.</p>
--	--	--	---

2.4 Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan angkatan kerja untuk bekerja adalah mencari upah yang tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Payaman (1985) bahwa semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak angkatan kerja yang tertarik masuk dunia kerja. Akan tetapi, di Kabupaten Rembang penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian yang memiliki tingkat upah yang rendah lebih tinggi dibandingkan sektor non pertanian yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi. Sifat masyarakat di Kabupaten Rembang menyimpang dari perilaku masyarakat pada umumnya yaitu bekerja untuk mencari upah yang lebih tinggi.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini akan diambil lima variabel yang akan diteliti, usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal dan luas lahan. Variabel usia diduga mempengaruhi secara positif terhadap pendapatan tenaga kerja dimana semakin tua usia seseorang maka pendapatan yang diperoleh semakin tinggi. Variabel pendidikan diduga mempengaruhi secara positif terhadap pendapatan tenaga kerja dimana semakin tinggi pendidikan maka pendapatan pengusaha semakin tinggi. Variabel jumlah tenaga kerja diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja dimana semakin banyak tenaga kerja maka pendapatan pengusaha juga semakin tinggi. Variabel modal diduga berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu. Disusunlah kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Diolah dari Penelitian Pukuh (2013), Sumastuti (2009), dan Fauzi (2007)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena kesimpulan tersebut baru berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di depan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel usia pengusaha memiliki hubungan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu
2. Diduga variabel pendidikan memiliki hubungan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu.
3. Diduga variabel tenaga kerja memiliki hubungan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu.
4. Diduga variabel modal memiliki hubungan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu.
5. Diduga variabel luas lahan usahatani memiliki hubungan terhadap pendapatan pengusaha industri gula tumbu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai (Effendi, 2006). Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana variabel-variabel yang diukur. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka aspek-aspek yang diteliti, variabel penelitian beserta definisi operasional adalah sebagai berikut:

3.1.1 Pendapatan Pengusaha Gula Tumbu

Merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, mencerminkan pendapatan kotor yaitu pendapatan yang berasal dari penjualan produksi gula tumbu selama proses produksi dalam sebulan. Pendapatan kotor diukur dengan satuan rupiah.

3.1.2 Usia

Variabel ini adalah variabel yang mencerminkan umur responden. Variabel ini diukur dalam satuan tahun.

3.1.3 Pendidikan

Variabel ini merupakan pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden (angkatan kerja yang telah bekerja) yang dihitung berdasarkan

satuan tahun sukses, yaitu banyaknya tahun sukses yang telah ditempuh hingga mencapai pendidikan terakhir. Variabel ini diukur dalam satuan pendidikan yang ditempuh oleh responden. (SD = 6 tahun, SMP = 9 tahun, SMA = 12 tahun, Diploma = 15 tahun, Sarjana = 16 tahun dan Magister = 18 tahun)

3.1.4 Tenaga Kerja

Banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam satu proses produksi gula tumbu, diukur dalam orang.

3.1.5 Modal

Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan satuan *output*. Dimana biaya produksi gula tumbu terdiri dari biaya pemeliharaan alat produksi per bulan, biaya sarana produksi (tebu, solar, tumbu, kapur, plastik) diukur dalam satuan rupiah.

3.1.6 Luas Lahan Usahatani

Lahan garapan pada areal usahatani sebagai obyek peneliti, adalah areal lahan yang ditanami tebu untuk dijadikan gula tumbu. Baik yang ditanam sendiri oleh pemilik lahan atau menyewa lahan tebu, diukur dalam ha.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha industri gula tumbu di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara

semua anggota populasi pengusaha gula tumbu di Kecamatan Sulang digunakan sebagai sampel

Tabel 3.1
Distribusi Sampel Pelaku Usaha

No	Desa	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi (ton)
1	Kunir	8	65
2	Jatimudo	4	32
3	Korowelang	3	20
4	Rukem	10	69
5	Karangharjo	14	112
6	Pomahan	3	16
7	Bogorame	1	13
	Jumlah	43	327

Sumber : Dinas Industri Kabupaten Rembang 2014

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Data Primer dalam penelitian ini meliputi tingkat, usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal, dan luas lahan untuk mengetahui pendapatan pengusaha industri gula tumbu sebagai variabel dependennya.
- b) Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai jumlah penduduk dan angkatan kerja yang bekerja di subsektor perkebunan menurut Provinsi di Jawa sejak tahun 2010-2012, produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman semusim di Indonesia, produksi tebu perkebunan rakyat berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2008-2012. Data diperoleh dari Rembang Dalam Angka

mengenai produksi tebu perkebunan rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Adapun secara lebih rinci tentang data primer sebagai berikut :

1. Wawancara dilakukan untuk mencari informasi mengenai tingkat usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal, dan luas lahan untuk mengetahui pendapatan pengusaha di industri gula tumbu sebagai variabel dependennya. Pihak pemerintah setempat untuk memperoleh data yang dibutuhkan seperti data penduduk sulang, data produksi gula tumbu per tahun, pendapat mengenai kelangsungan gula tumbu untuk membuat pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya
2. Observasi dilakukan untuk memperoleh data informasi usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, modal, dan luas lahan.
3. Metode studi kepustakaan, dilakukan untuk mencari data seperti statistik mengenai jumlah penduduk dan angkatan kerja yang bekerja di subsektor perkebunan menurut Provinsi di Jawa sejak tahun 2010-2012, produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman semusim di Indonesia, produksi tebu perkebunan rakyat berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa

Tengah tahun 2008-2012. Data diperoleh dari Rembang Dalam Angka mengenai produksi tebu perkebunan rakyat menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang

3.5 Metode Analisis

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_n . Dalam analisis regresi pola hubungan antar variabel diekspresikan dalam sebuah persamaan regresi yang diduga berdasar data sampel. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*). OLS (*Ordinary Least Square*) merupakan teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi.

Di dalam OLS (*Ordinary Least Square*) terdapat sepuluh asumsi yang harus dipenuhi yang disebut dengan asumsi klasik. Sepuluh asumsi tersebut adalah :

1. *Linear Regression Model*, artinya model tersebut harus linear dan parameter.
2. Nilai X (variabel bebas) tetap dalam pengambilan sampel yang diulang.
3. Nilai rata-rata dari error sama dengan nol.
4. Homoskedastis yaitu nilai varians dari setiap error sama.
5. Tidak ada korelasi antara e_i (error term)
6. Covarians antara e_i (error term) dan X (variabel bebas) adalah nol

7. Jumlah observasi (n) harus lebih besar dari jumlah parameter yang diestimasi
8. Nilai dari X (variabel bebas) harus bervariasi
9. Model regresi tidak bias atau error
10. Tidak ada multikolinearitas sempurna.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis pendapatan pengusaha gula tumbu yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan modal dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots(3,1)$$

Y = Pendapatan

X1 = Usia

X2 = Pendidikan

X3 = Jumlah Tenaga Kerja

X4 = Modal

X5 = Luas Lahan

Dari formulasi tersebut, model regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i \dots\dots\dots(3.2)$$

3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) karena agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka

model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

3.5.1.1 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Tujuan dari deteksi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Deteksi normalitas digunakan Uji Normalitas Residual Gujarati. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov, uji kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Kolmogorov Smirnov pada dasarnya adalah membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan normal. Dalam Kolmogorov Smirnov jika signifikansi dibawah 0,05 itu artinya ada perbedaan yang signifikan, artinya data yang diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku sehingga data tersebut dikatakan tidak normal. Jika signifikansi diatas 0,05 itu artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dan data dapat dikatakan normal.

3.5.1.2 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinearitas berkenaan dengan adanya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi (Gujarati, 2010). Multikolinearitas dalam penelitian dideteksi dengan melihat :

- a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Nilai korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (pada umumnya diatas 0,90).
- c) Nilai *Tolerance and Variance Inflation Factor* (VIF) melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

3.5.1.3 Deteksi Heterokedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Salah satu cara

mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di-studentized.

Ghozali (2009) menjelaskan bahwa dasar analisis adalah:

- a.) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b.) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Gujarati (2010), pendektisian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser memiliki persamaan dengan Uji Park. Setelah memperoleh hasil residual dari regresi OLS, Glejser menyarankan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Dalam eksperimennya glejser menggunakan bentuk fungsional berikut ini :

$$|U_t| = \beta_1 + \beta_2 X_t + v_i$$

Dimana v_i adalah faktor kesalahan

Tidak semua model dapat diselesaikan dengan metode Glejser. Hal ini dikarenakan tidak linier dalam parameter dan oleh karenanya tidak dapat diestimasi menggunakan prosedur OLS biasa.

3.5.1.4 Deteksi Autokorelasi

Dalam penelitian ini, mendeteksi autokolinearitas dilakukan dengan Run Test. Run Test sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random.

3.5.1.5 Uji Statistik Koefisien Determinan R^2

Ghozali (2009) menjelaskan bahwa koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Ghozali (2009) menguraikan bahwa kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen, maka nilai R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

3.5.1.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F Statistik)

Menurut Ghazali (2009), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama digunakan uji F dengan membuat hipotesis yaitu :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, yaitu semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

$H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, yaitu semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Jika F statistik $>$ F tabel maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya jika F statistik $<$ F tabel maka hipotesis nol diterima, dimana F tabel yaitu $F_{\alpha}(k-1, n-k)$, $F_{\alpha}(k-1, n-k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikansi α dan derajat bebas (df) pembilang (k-1) serta derajat bebas (df) penyebut (n-k).

3.5.1.7 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terkait. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 10%. Dengan cara pengambilan keputusan adalah :

Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel

- a. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.